



Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Film Susah Sinyal: Analisis Dinamika Emosional dan Peran Konteks Budaya

Niken Razaq Sandi Prastiwi¹, Bunga Nirwana Farsha², Jacinda Brynajaty Lesana³, Nathaneeve Cleodora Aida K^{4*}, Mahira Atsila Safwa⁵, Arsih Amalia Chandra Permata⁶,
S.I.Kom, M.I.Kom, Drs. Wiyata, M.AB., Ph.D.

¹⁻⁶ Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya

Korespondensi penulis : nathaneeve@gmail.com^{4*}

Abstract: This article analyzes the dynamics of interpersonal communication between parents and children in the film Susah Sinyal (2017) as a reflection of affective conflict and tension of cultural values in urban Indonesian families. Through a qualitative-descriptive approach based on narrative and semiotic analysis, this article examines the relationship between the characters Ellen and Kiara by highlighting changes in emotions, communication styles, and cultural factors that influence psychological closeness or distance between the two. The findings show that the dominance of the mother's role as an authoritative figure and emotional absence after the death of the father create a pattern of insecure attachment in children, which is reflected in closed, reactive, and resistant communication. Geographic isolation in Sumba triggers a transformation of communication from a conflict-ridden relationship to a more open and empathetic interaction pattern, along with the rebuilding of mutual trust and emotional intimacy. The context of a collectivistic culture and high power distance also influences how affection and authority are expressed in the family, showing the contrast between rigid urban life and a more humanistic and expressive rural representation. In conclusion, this film is not only a representation of generational conflict, but also offers a reflection on the importance of empathetic communication in rebuilding broken family relationships. This study emphasizes the urgency of cross-cultural and affective approaches in the study of family communication based on local films.

Keywords: interpersonal communication, family films, emotional attachment, collectivistic culture, mother-child relations.

Abstrak: Artikel ini menganalisis dinamika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam film Susah Sinyal (2017) sebagai cerminan konflik afektif dan ketegangan nilai budaya dalam keluarga urban Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis analisis naratif dan semiotik, artikel ini mengkaji relasi antara karakter Ellen dan Kiara dengan menyoroti perubahan emosi, gaya komunikasi, serta faktor budaya yang mempengaruhi kedekatan atau jarak psikologis antara keduanya. Temuan menunjukkan bahwa dominasi peran ibu sebagai figur otoritatif dan ketidakhadiran emosional setelah kematian ayah menciptakan pola insecure attachment pada anak, yang tercermin dalam komunikasi yang tertutup, reaktif, dan penuh resistensi. Isolasi geografis di Sumba memicu transformasi komunikasi dari relasi yang sarat konflik menuju pola interaksi yang lebih terbuka dan empatik, seiring dengan terbangunnya kembali rasa saling percaya dan keintiman emosional. Konteks budaya kolektivistik dan jarak kekuasaan yang tinggi juga mempengaruhi bagaimana afeksi dan otoritas diekspresikan dalam keluarga, memperlihatkan kontras antara kehidupan urban yang kaku dengan representasi rural yang lebih humanistik dan ekspresif. Kesimpulannya, film ini tidak hanya menjadi representasi konflik generasional, tetapi juga menawarkan refleksi atas pentingnya komunikasi empatik dalam membangun kembali relasi keluarga yang retak. Penelitian ini menekankan urgensi pendekatan lintas budaya dan afektif dalam studi komunikasi keluarga berbasis film lokal.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, film keluarga, kelekatan emosional, budaya kolektivistik, relasi ibu dan anak.

1. PENDAHULUAN

Disintegrasi komunikasi interpersonal dalam keluarga kontemporer merupakan salah satu dampak paling signifikan dari transformasi sosial yang diakibatkan oleh mobilitas ekonomi, kemajuan teknologi, dan fragmentasi nilai-nilai relasional. Di tengah arus modernisasi dan budaya

kerja yang menuntut keterlibatan penuh individu dalam ranah publik, keluarga sebagai institusi primer mengalami tekanan struktural yang berujung pada pelemahan komunikasi intim antar anggotanya (DeVito, 2019). Fenomena ini semakin akut ketika menimpa keluarga dengan struktur non konvensional seperti *single parent*, karena ketidakseimbangan peran dan beban emosi yang tak terbagi berkontribusi terhadap jarak psikologis antara orang tua dan anak (Estlein, 2021). Dalam konteks masyarakat urban Indonesia, ketidakharmonisan komunikasi keluarga menjadi krusial untuk dikaji karena mempengaruhi pembentukan identitas, ketahanan emosional, dan keterampilan relasional individu dalam jangka panjang (Hargie, 2021).

Representasi media, khususnya film, telah lama menjadi cermin sosial yang mampu menampilkan kompleksitas hubungan interpersonal dalam masyarakat. Film tidak hanya menyajikan narasi hiburan, tetapi juga mengartikulasikan struktur sosial, psikologi karakter, dan konflik nilai yang hidup dalam realitas kultural tertentu (Manning, 2020). Film Indonesia telah menghadirkan berbagai representasi konflik komunikasi keluarga, seperti dalam *Dilan 1990* (2018) yang menggambarkan komunikasi romantis antar remaja, *Keluarga Cemara* (2018) yang mengeksplorasi resiliensi komunikasi keluarga di tengah krisis ekonomi, dan *Critical Eleven* (2017) yang menyoroti komunikasi dalam hubungan jarak jauh. Namun, *Susah Sinyal* (2017) memiliki keunikan tersendiri dalam menghadirkan dinamika komunikasi ibu tunggal dan anak remaja yang terjebak dalam pola *insecure attachment* atau kelekatan tidak aman, yaitu kondisi di mana anak tidak memiliki kepercayaan dasar terhadap ketersediaan emosional figur pengasuh utama (Bowlby, 2008).

Berbeda dengan film-film keluarga lainnya yang cenderung menampilkan resolusi konflik melalui pengorbanan atau penerimaan sepihak, *Susah Sinyal* mengeksplorasi proses *mutual healing* atau penyembuhan timbal balik antara ibu dan anak melalui transformasi pola komunikasi. Film *Ada Apa dengan Cinta 2* (2016) misalnya, lebih fokus pada komunikasi romantis yang matang, sementara *Laskar Pelangi* (2008) menekankan komunikasi dalam konteks pendidikan dan aspirasi. Gap yang teridentifikasi adalah minimnya representasi film Indonesia yang secara spesifik mengeksplorasi dinamika komunikasi dalam keluarga *single parent* dengan pendekatan psikologis mendalam, khususnya yang mengintegrasikan aspek *attachment theory* dan *relational dialectics* (Christella & Putri, 2020).

Narasi yang dibangun melalui tokoh Ellen sebagai ibu tunggal dan Kiara sebagai anak tunggal memperlihatkan bagaimana komunikasi yang tidak sinkron, dominatif, dan minim afeksi memicu eskalasi konflik yang tidak sekadar verbal, tetapi juga emosional dan eksistensial.

Perjalanan mereka ke Sumba bukan sekadar latar geografis, melainkan ruang kultural yang memediasi transformasi relasional melalui pengungkapan kembali nilai-nilai dasar dalam komunikasi afektif (Angel, 2024). Konsep *emotional avoidance* atau penghindaran emosional yang ditunjukkan Kiara merupakan mekanisme pertahanan psikologis dimana individu menghindari pengalaman, ekspresi, atau diskusi tentang emosi sebagai cara melindungi diri dari rasa sakit emosional yang berulang (Hayes et al., 2004).

Permasalahan utama yang diangkat dalam film tersebut bukan hanya menyangkut absennya komunikasi fungsional, tetapi terletak pada ketidaksesuaian kebutuhan afeksi dengan ekspresi emosi, yang menyebabkan keretakan hubungan interpersonal dalam kerangka keluarga. Interaksi Ellen dan Kiara menggambarkan kondisi ketegangan antar-dialektika relasional, seperti kedekatan versus otonomi, keterbukaan versus perlindungan, dan stabilitas versus perubahan (Baxter & Montgomery, 1996). Ketegangan ini diperparah oleh latar sosial-budaya yang membentuk karakter dan ekspektasi komunikasi masing-masing pihak.

Minimnya kajian ilmiah yang secara khusus menelaah komunikasi interpersonal dalam film Indonesia, khususnya dari sudut pandang teori komunikasi relasional, psikologi kelekatan, dan konteks budaya, menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur akademik yang perlu dijembatani. Sebagian besar penelitian masih terfokus pada pendekatan semiotik atau kajian representasi tanpa menelisik secara mendalam dinamika psikologis dan struktural dalam komunikasi interpersonal (Wood, 2020). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan tiga pendekatan teoritis secara sinergis agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap persoalan komunikasi keluarga dalam medium film.

2. KAJIAN TEORI

Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang melibatkan dimensi verbal dan nonverbal dalam konteks relasional yang dinamis (DeVito, 2019). Menurut Wood (2020), komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai transmisi informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas, pengelolaan relasi, dan konstruksi makna bersama. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal memiliki karakteristik khusus yang melibatkan dimensi kekuasaan, afeksi, dan kontinuitas temporal yang membedakannya dari komunikasi dalam konteks lain.

Hargie (2021) mengidentifikasi lima komponen utama dalam komunikasi interpersonal yang efektif: *listening* (mendengarkan), *empathy* (empati), *self-disclosure* (keterbukaan diri),

feedback (umpan balik), dan *nonverbal communication* (komunikasi nonverbal). Dalam relasi orang tua dan anak, kelima komponen ini menjadi prediktor kualitas hubungan emosional dan psikologis yang terbangun. Kegagalan dalam salah satu komponen dapat memicu *communication breakdown* atau kerusakan komunikasi yang berdampak pada kesehatan relasi secara keseluruhan.

Relational Dialectics Theory

Relational Dialectics Theory yang dikembangkan oleh Baxter dan Montgomery (1996) menjelaskan bahwa setiap hubungan interpersonal inherently mengandung kontradiksi atau ketegangan yang tidak dapat diselesaikan secara permanen. Tiga dialektika utama yang diidentifikasi adalah: (1) *autonomy-connection* (otonomi-keterhubungan), di mana individu membutuhkan kemandirian sekaligus kedekatan; (2) *openness-closedness* (keterbukaan-ketertutupan), yang melibatkan kebutuhan untuk berbagi sekaligus menjaga privasi; dan (3) *predictability-novelty* (prediktabilitas-kebaruan), yang mencerminkan keinginan akan stabilitas dan perubahan.

Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, dialektika ini menjadi semakin kompleks karena melibatkan asimetri kekuasaan dan perbedaan tahap perkembangan. Montgomery dan Baxter (1998) menegaskan bahwa pengelolaan dialektika relasional yang sehat membutuhkan *praxis* atau praktik komunikatif yang fleksibel, di mana kontradiksi tidak dipandang sebagai masalah yang harus dipecahkan, tetapi sebagai dinamika yang harus dinegosiasikan secara berkelanjutan.

Attachment Theory

Attachment Theory yang dikembangkan oleh Bowlby (2008) menjelaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama membentuk *internal working model* atau model kerja internal yang mempengaruhi pola relasi sepanjang hidup. Ainsworth et al. (2015) mengidentifikasi empat pola kelekatan utama: *secure attachment* (kelekatan aman), *anxious-preoccupied* (cemas-terpaku), *dismissive-avoidant* (menghindar-dismissive), dan *disorganized* (tidak terorganisir).

Secure attachment atau kelekatan aman terbentuk ketika pengasuh responsif, konsisten, dan sensitif terhadap kebutuhan emosional anak. Sebaliknya, *insecure attachment* atau kelekatan tidak aman terjadi ketika pengasuh tidak konsisten, tidak responsif, atau bahkan mengancam secara emosional (Fraley, 2019). Dalam konteks keluarga *single parent*, risiko pembentukan pola

kelekatan tidak aman meningkat karena beban ganda yang dihadapi pengasuh tunggal (Bretherton & Munholland, 2016).

Cultural Dimensions Theory

Hofstede et al. (2010) mengembangkan teori dimensi budaya yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi perilaku komunikasi. Dua dimensi yang relevan dengan konteks keluarga Indonesia adalah *power distance* (jarak kekuasaan) dan *individualism-collectivism* (individualisme-kolektivisme). Indonesia termasuk dalam kategori budaya dengan jarak kekuasaan tinggi dan orientasi kolektivistik, yang mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga.

Dalam budaya dengan jarak kekuasaan tinggi, komunikasi antara orang tua dan anak cenderung hierarkis, dengan penekanan pada otoritas dan kepatuhan. Sementara itu, orientasi kolektivistik menekankan harmoni kelompok dan penghindaran konflik terbuka (Triandis, 2018). Kombinasi kedua karakteristik ini menciptakan pola komunikasi keluarga yang unik, di mana ekspresi emosi langsung seringkali dihindari demi menjaga stabilitas relasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam film *Susah Sinyal* (2017). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dan konteks yang tersirat dalam interaksi karakter melalui pembacaan teks visual dan naratif (Creswell, 2018). Sumber data utama berasal dari film itu sendiri sebagai data primer, sementara literatur ilmiah dan artikel kajian film menjadi data sekunder untuk memperkuat analisis teoritis.

Teknik analisis yang digunakan mencakup *content analysis* dan pembacaan semiotik-naratif yang menelaah adegan, dialog, gestur, serta perubahan ekspresi emosional para tokohnya. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema komunikasi yang muncul; (2) *axial coding* untuk menghubungkan tema-tema tersebut dengan kerangka teoritis; dan (3) *selective coding* untuk mengintegrasikan temuan dalam narasi analitis yang koheren (Strauss & Corbin, 2015).

Dengan menggunakan kerangka teoritis dari komunikasi relasional, psikologi kelekatan, dan dimensi budaya, penelitian ini mengurai lapisan makna yang terkandung dalam narasi konflik, proses negosiasi emosional, dan pengaruh nilai-nilai budaya terhadap pola komunikasi antara ibu dan anak dalam konteks keluarga tunggal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal dan Jarak Emosional antara Ellen dan Kiara

Hubungan interpersonal antara Ellen dan Kiara dalam film *Susah Sinyal* menunjukkan struktur komunikasi yang didominasi oleh ketimpangan kekuasaan emosional yang mencerminkan relasi antara otoritas dan resistensi. Sebagai ibu tunggal yang berperan ganda sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan, Ellen sering mereproduksi gaya komunikasi satu arah yang minim ruang dialog. Hal ini tampak dalam beberapa adegan ketika Ellen lebih sering memberi instruksi atau perintah dibanding mengajak Kiara berdiskusi, menciptakan dinamika relasi yang tertutup dan tegang (DeVito, 2019).

Dalam perspektif *Relational Dialectics Theory*, hubungan mereka terikat dalam kontradiksi antara keterhubungan dan otonomi yang tidak terpecahkan secara permanen, melainkan dinegosiasikan dalam tiap interaksi sehari-hari (Baxter & Montgomery, 1996). Ketika Ellen ingin mendekat sebagai figur keibuan, ia justru menggunakan bahasa yang otoritatif dan terburu-buru, sementara Kiara menginginkan validasi emosional melalui perhatian yang konsisten, bukan sekadar pemenuhan materi. Pola komunikasi ini mencerminkan *communication apprehension* atau kecemasan komunikasi, yaitu ketakutan atau keengganan untuk terlibat dalam komunikasi karena pengalaman negatif sebelumnya (McCroskey, 2016).

Ekspresi pasif-agresif dari Kiara---seperti diam berkepanjangan, penolakan untuk merespons, atau ledakan emosi mendadak---adalah bentuk resistensi terhadap struktur komunikasi dominatif yang selama ini ia alami. Gestur nonverbal Kiara menunjukkan pola *emotional distancing*, yaitu kecenderungan menjauh secara emosional akibat akumulasi kekecewaan terhadap komunikasi yang tidak responsif (Wood, 2020). Respon tersebut merefleksikan konflik kelekatan yang tidak terselesaikan, di mana anak merasa terikat tetapi juga terancam oleh dinamika komunikasi yang tidak aman secara emosional.

Dalam konteks ini, komunikasi antara Ellen dan Kiara terfragmentasi menjadi representasi dari apa yang disebut *misattuned interaction*, yaitu situasi ketika satu pihak gagal menanggapi sinyal emosional dari pihak lain dengan empati atau keterbukaan (Estlein, 2021). Relasi ini pun berkembang dalam ketegangan naratif antara usaha penyambungan hubungan dan dorongan untuk menjauh sebagai bentuk perlindungan diri.

Ketidakhadiran Afeksi dan Pola Kelekatan dalam Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal antara Kiara dan Ellen dalam film *Susah Sinyal* merefleksikan dinamika kelekatan emosional yang terganggu, terutama akibat absennya sosok ayah dan minimnya kehadiran afektif ibu. Kepergian ayah Kiara menciptakan *emotional void* atau kekosongan emosional yang tidak terisi secara memadai oleh figur ibu, sementara pekerjaan Ellen sebagai pengacara menyita perhatian dan keterlibatannya dalam dinamika keseharian anak (Bowlby, 2008).

Ketidakhadiran ini memperlihatkan bahwa keterikatan emosional yang tidak stabil menghasilkan pola *insecure attachment* pada Kiara, ditandai oleh ambivalensi dalam mencari kedekatan sekaligus menghindari interaksi yang menimbulkan kekecewaan emosional. *Insecure attachment* dalam konteks ini merujuk pada pola kelekatan di mana individu mengalami kesulitan dalam mempercayai ketersediaan dan responsivitas figur kelekatan, yang berdampak pada pembentukan strategi adaptif yang maladaptif (Ainsworth et al., 2015).

Ketika anak tidak memiliki basis aman dalam hubungan afektif primer, ia membentuk pola komunikasi yang tidak terbuka dan tidak stabil. Ketegangan ini tampak dalam adegan-adegan yang menunjukkan Kiara lebih memilih menyendiri, mengabaikan ajakan ibunya, atau menunjukkan sikap pasif-agresif terhadap percakapan yang bersifat korektif dan tidak supportif. Perilaku ini mencerminkan *avoidant attachment style* atau gaya kelekatan menghindar, di mana individu cenderung menekan kebutuhan akan kedekatan dan menghindari ketergantungan emosional sebagai strategi proteksi diri (Fraley, 2019).

Bentuk resistensi komunikasi ini dapat dibaca sebagai respons terhadap *attachment anxiety* atau kecemasan kelekatan yang tidak tertangani, di mana ekspresi diam, menghindar, atau meremehkan ajakan ibunya bukanlah bentuk ketidaksopanan, melainkan upaya untuk menjaga stabilitas emosi. Relasi semacam ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari *emotional scripts* atau skrip emosional yang terbentuk secara historis dan psikososial dalam keluarga tersebut (Bretherton & Munholland, 2016).

Transformasi Komunikasi melalui Rekonsiliasi Emosional dan Dialog Terbuka

Transformasi komunikasi interpersonal antara Ellen dan Kiara dalam film *Susah Sinyal* merepresentasikan proses rekonsiliasi emosional yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui fase transisional yang penuh ketegangan. Ketika keduanya terisolasi secara geografis di wilayah Sumba yang terpencil dan minim akses teknologi, film ini menunjukkan bahwa

keterbatasan eksternal justru menciptakan ruang reflektif bagi keduanya untuk menghadapi luka-luka komunikasi yang tertimbun (Hargie, 2021).

Ketika tidak ada gangguan eksternal dan rutinitas kerja, komunikasi antara ibu dan anak beralih dari model transaksional menjadi relasional. Dalam proses ini, terjadi pergeseran dari komunikasi *one-way* yang bersifat otoritatif menjadi dialog terbuka yang memungkinkan ekspresi afeksi, keluhan, dan kebutuhan emosional masing-masing pihak. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa komunikasi interpersonal yang sehat membutuhkan *safe space* atau ruang aman emosional dan waktu yang cukup untuk membentuk keterbukaan.

Safe space dalam konteks komunikasi keluarga merujuk pada lingkungan psikologis di mana individu merasa bebas untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan tanpa takut akan penghakiman, kritik, atau penolakan (Manning, 2020). Pembentukan ruang aman ini membutuhkan komitmen dari semua pihak untuk mendengarkan secara empatik, merespons dengan sensitif, dan menghindari pola komunikasi yang defensive atau defensif.

Film ini mencerminkan pemikiran bahwa pemulihan relasi tidak dapat dimediasi hanya melalui simbol dan niat baik, melainkan harus disertai keberanian untuk mengakui kegagalan afektif dan menerima kerentanan sebagai bagian dari komunikasi. Proses *emotional healing* atau penyembuhan emosional yang digambarkan dalam film menunjukkan pentingnya *mutual vulnerability* atau kerentanan timbal balik, di mana baik orang tua maupun anak sama-sama membuka diri terhadap kemungkinan terluka demi mencapai kedekatan yang autentik (Wood, 2020).

Konteks Budaya sebagai Determinan Komunikasi Interpersonal

Representasi komunikasi interpersonal dalam film *Susah Sinyal* mencerminkan bagaimana budaya kolektivistik dan *power distance* tinggi menjadi fondasi relasi emosional yang kaku dan penuh jarak, khususnya dalam hubungan antara orang tua dan anak. Dalam konteks keluarga urban seperti Ellen dan Kiara, ekspresi afeksi tidak hadir secara eksplisit, melainkan tersembunyi di balik gestur normatif dan otoritas hierarkis yang menandai struktur kekuasaan dalam keluarga (Hofstede et al., 2010).

Gaya komunikasi Ellen yang dominatif dan instruksional mencerminkan struktur sosial yang memprioritaskan ketertiban dan kepatuhan daripada keintiman dan ekspresi emosional. *High power distance culture* atau budaya dengan jarak kekuasaan tinggi cenderung memelihara jarak simbolik antara figur otoritas dan subordinatnya, termasuk dalam institusi keluarga, di mana anak tidak diberikan ruang yang setara untuk mengungkapkan opini atau emosi (Triandis, 2018).

Relasi seperti ini menjadikan komunikasi sebagai alat regulasi sosial, bukan sebagai mekanisme afektif yang membangun kedekatan psikologis. Ketika anak hanya menjadi objek dari pengambilan keputusan dan komunikasi orang tua, maka potensi untuk membangun *secure attachment* menjadi sangat terbatas. *Collectivistic value orientation* atau orientasi nilai kolektivistik yang menekankan harmoni kelompok dan penghindaran konflik terbuka juga berkontribusi terhadap pola komunikasi yang tidak langsung dan berlapis makna (Hall, 2019).

Ketika narasi film berpindah ke Sumba, representasi budaya berubah drastis. Ruang geografis yang jauh dari hiruk pikuk kota menjadi simbol keterlepasan dari struktur sosial urban yang kaku. Di Sumba, dialog antara Ellen dan Kiara mulai menunjukkan tanda-tanda keterbukaan emosional yang sebelumnya tidak tampak. Waktu yang melambat dan lingkungan sosial yang lebih horizontal memberikan ruang bagi proses *relational renewal* atau pembaruan relasional di mana masing-masing pihak mulai memaknai ulang posisinya dalam komunikasi (Estlein, 2021).

5. PENUTUP

Film *Susah Sinyal* menggambarkan kompleksitas komunikasi interpersonal dalam relasi antara orang tua dan anak, yang terbentuk di tengah ketegangan emosional, luka afektif, dan tekanan nilai budaya yang melekat dalam kehidupan keluarga urban. Melalui dinamika antara Ellen dan Kiara, film ini menampilkan pergulatan antara otoritas dan kebutuhan akan afeksi, antara kebisuan yang membentengi diri dan dialog yang menyembuhkan. Ketika konflik dan ketersinggan menjadi titik tolak, proses rekonsiliasi tidak hanya membutuhkan perubahan perilaku, tetapi juga keterbukaan emosional yang dibangun perlahan melalui pengalaman bersama di luar struktur sosial yang mengekang.

Narasi film ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sejarah relasi yang membentuknya, dan bahwa perubahan relasi interpersonal hanya mungkin terjadi ketika individu bersedia menanggalkan peran-peran kaku yang ditentukan oleh norma dan memberi ruang bagi ekspresi diri yang otentik. Sebagai refleksi atas kenyataan sosial, film ini menjadi cerminan tantangan komunikasi dalam keluarga modern, terutama dalam konteks keluarga tunggal yang dihadapkan pada peran ganda dan beban emosional yang tidak seimbang.

Penelitian komunikasi keluarga melalui film lokal seperti ini perlu diperluas, baik secara tematis dengan menelaah relasi dalam konteks multikultural maupun secara metodologis dengan pendekatan yang lebih interdisipliner. Pendidikan komunikasi empatik dan berbasis kesadaran afektif dalam lingkungan keluarga juga menjadi urgensi agar setiap anggota keluarga mampu mengekspresikan kebutuhan emosional secara sehat dan setara. Bagi pembuat film, narasi-narasi

keluarga yang reflektif dan humanistik perlu terus diangkat sebagai upaya untuk membentuk kesadaran publik terhadap pentingnya komunikasi sebagai dasar kesehatan relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (2015). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Psychology Press.
- Angel, V. K. (2024). Representasi gaya komunikasi ibu tunggal yang menjadi kunci dasar hubungannya dengan sang anak di film Susah Sinyal. *Language*, 17(61), 45–62.
- Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (1996). *Relating: Dialogues and dialectics*. Guilford Press.
- Bowlby, J. (2008). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Bretherton, I., & Munholland, K. A. (2016). The internal working model construct in light of contemporary neuroimaging research. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (3rd ed., pp. 102–127). Guilford Press.
- Christella, A., & Putri, I. P. (2020). Representasi pesan kritik komunikasi keluarga single parent dalam film Susah Sinyal. *Proceedings of Management*, 7(1), 234–241.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.
- Estlein, R. (2021). Parenting as a communication process: Integrating interpersonal communication theory and parenting styles conceptualization. *Journal of Family Theory & Review*, 13(1), 21–33.
- Fraley, R. C. (2019). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). Guilford Press.
- Hall, E. T. (2019). *Beyond culture* (2nd ed.). Anchor Books.
- Hargie, O. (2021). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice* (7th ed.). Routledge.
- Hayes, S. C., Wilson, K. G., Gifford, E. V., Follette, V. M., & Strosahl, K. (2004). Experiential avoidance and behavioral disorders: A functional dimensional approach to diagnosis and treatment. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 64(6), 1152–1168.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Manning, J. (2020). Interpersonal communication across contexts. *Communication Research and Practice*, 6(2), 142–156.

- McCroskey, J. C. (2016). An introduction to rhetorical communication (11th ed.). Routledge.
- Montgomery, B. M., & Baxter, L. A. (1998). Dialectical approaches to studying personal relationships. Lawrence Erlbaum Associates.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2015). Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (4th ed.). Sage Publications.
- Triandis, H. C. (2018). Individualism and collectivism. Routledge.
- Wood, J. T. (2020). Interpersonal communication: Everyday encounters (9th ed.). Cengage Learning.